

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN PKN
KELAS 3 SDN SIDOKLUMPLUK**

Lujeng Andriyanti
158620600159/6/A3/S-1 PGSD
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
lujenga27@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada
Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu
Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Berdasarkan kejadian dilapangan, kondisi belajar siswa sudah kondusif dan sudah optimal, dari segi materi penyampaian mata pelajaran PKN guru sudah sangat jelas. Dalam hal ini peneliti telah menggunakan model pembelajaran *example non example*, tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran PKN kelas 3. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Dalam setiap siklus ada beberapa langkah-langkah yang menunjukkan berhasil tidaknya seperti perencanaan serta tindakan, pengamatan, dan juga refleksi. Tempat dan subyek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN Sidoklumpuk Sidoarjo. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan pemahaman pada siswa kelas 3 di SDN Sidoklumpuk Sidoarjo, dapat diperoleh 82 % sudah memenuhi nilai yang ditentukan. Yang dapat diperoleh melalui model *example non example*. Ketuntasan pemahaman pada siswa dapat dicapai pada siklus I dan II yang dapat mengalami peningkatan sangat signifikan/tinggi sehingga sangat berpengaruh pada nilai akhir yang didapat oleh siswa. Saran yang dapat diajukan dalam pembelajaran selanjutnya adalah: Guru harus lebih mempersiapkan lagi dengan matang tentang pembelajaran serta pemahaman yang akan dilakukan melalui pemilihan materi yang sesuai dengan model *example non example* dalam proses pembelajaran mata pelajaran PKN, sehingga hasil pemahaman siswa dapat meningkat dan memperoleh hasil yang maksimal atau bagus.

Kata Kunci : *example non example*, Pemahaman siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran PKN adalah mata pelajaran yang pada dasarnya telah memfokuskan pada pembentukan diri seseorang yang beragam dari segi agama, ras, bahasa, usia dan suku bangsa yang menjadi warga cerdas, terampil, dan berkarakter. Selain itu, didalam Pendidikan kewarganegaraan juga dapat diartikan sebagai wadah atau bahan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia yang dapat diharapkan serta dapat mewujudkan ke dalam perilaku

kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses mempersiapkan kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju ke arah yang lebih baik atau menuju kedewasaan. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹. Dari pengertian pendidikan tersebut dapat ditarik dua hal yang sangat penting dan wajib diketahui. Dua komponen tersebut antara lain yakni guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau dengan kata lain tidak membosankan didalam kelas ataupun diluar kelas, sedangkan komponen yang kedua yaitu siswa dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya setelah melakukan proses pembelajaran dengan bantuan dan arahan dari guru. Sebagaimana menurut Amir (2015) seharusnya guru memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa melalui proses berpikir kritis dalam melakukan penalaran secara lebih mendalam agar guru dapat melacak kesalahan dan kelemahan berpikir kritis siswa, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa.

Penggunaan model *examples non examples* merupakan salah satu alternatif sebagai daya tarik untuk meningkatkan pemahaman siswa. Maka diperlukan suatu usaha guru untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap siswa dalam berkomunikasi yaitu guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Dalam hal ini untuk memecahkan masalah tersebut ditawarkan salah satu model pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran *examples non examples*. Pada observasi awal di SDN Sidoklumpuk Sidoarjo dengan wawancara langsung kepada guru kelas

3 nya langsung, beliau mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PKN selama ini guru yang jarang menggunakan model pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah saja sehingga membuat siswa tersebut bosan dan tidak semangat untuk belajar. Sebagaimana pendapat Fisher (2008) pembelajaran selama ini hanya mengajarkan tentang isi materi pelajaran dan mengesampingkan pengajaran keterampilan berpikir, sehingga sebagian siswa sama sekali tidak memahami keterampilan berpikir yang dibicarakan.

Meningkatkan pembelajaran PKn sudah dilakukan guru secara terus-menerus dengan berbagai cara telah dilakukan oleh guru untuk membuat siswanya bersemangat dalam belajar akan tetapi masih ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran karena kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang lebih baik agar pembelajaran di kelas dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan oleh guru, siswa dan orang tua. Guru harus bisa merancang serta menggunakan model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa senang tidak merasa bosan di dalam kelas, sehingga materi yang akan di sampaikan oleh guru dapat diterima siswa itu sendiri. Banyak kendala yang dapat mempengaruhi sulitnya pemahaman yang di alami oleh siswa salah satunya adalah kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi siswa dari guru untuk giat belajar. Karena perbedaannya latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

¹ PERMENDIKNAS, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Bab Ketentuan Umum. (Jakarta: Sinar Grafika. 2008). 23

Rendahnya pemahaman yang diterima oleh siswa dari penjelasan guru dapat mengakibatkan kurangnya penguasaan konsep materi untuk jenjang berikutnya, hasil yang diperoleh siswa rata-rata adalah 65 %, sehingga masih banyak siswa yang kurang mencapai pembelajaran yang diharapkan. Contoh di atas telah menggambarkan yang terjadi di kelas 3 SDN Sidoklumpuk Sidoarjo, banyak sekali siswa yang dalam pemahaman siswa tentang mata pelajaran PKN kelas 3 di SDN Sidoklumpuk Sidoarjo. masih banyak siswa yang kurang mencapai rata-rata nilai yang telah di tentukan oleh guru. Hal ini karena pemahaman siswa yang kurang sehingga menjadi nilai pemahaman siswa turun terhadap mata pelajaran PKN kelas 3. Karena masa anak usia sekolah dasar adalah dimana mereka sangat senang-senangnya anak unntuk bermain, sehingga kita sebagai guru harus mampu membuat siswa tersebut semangat dalam pembelajaran di dalam kelas agar pemahaman siswa itu dapat tercapai dalam proses pembelajaran.

Peningkatan terhadap salahsatu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dan tidak menyebbkan kesalahan konsep pada siswa untuk jenjang yang lebih tinggi dapat dilkukan dengan cara guru harus dapat menciptakan berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKN dan dapat diterima oleh siswa dengan hasil yang maksimal, pada model pemebelajaran *example non example* siswa dapat meningkatkan pemahaman mata pelajaran PKN kelas 3.

Peneliti berusaha untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan model pembelajaran *example non example* yang dikenal dengan permainan

berantai. Di mana dengan menggnakan model tersebut akan memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran PKN kelas 3. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul berupa **“Implementasi model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran PKN kelas 3 di SDN Sidoklumpuk Sidoarjo”**.

Dalam penggunaan Model Pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih sering digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan serta kemampuan siswa kelas rendah seperti ; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Menurut Istarani (2012:10) mengemukakan keuntungan model *examples non examples* antara lain:

- a. Pembelajaran menarik, karena adanya gambar
- b. Siswa lebih cepat memahami materi.
- c. Dapat meningkatkan daya ingat siswa.
- d. Dapat menumbuhkan kerja sama antara siswa.
- e. Pembelajaran lebih berkesan.²

Model pemebelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah dampak yang terlihat setelah kegiatan pembelajaran. Sedangkan dampak pengiring adalah dampak yang tidak langsung terlihat, akan tetapi mengiringi dampak instruksional. Pada

² Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Iscom.

pembelajaran kali ini menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah siswa dapat mengemukakan pendapatnya, siswa menjadi lebih aktif, aktif berdiskusi. Dampaknya adalah siswa dapat meningkatkan kerjasama secara langsung, bertanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam memahami materi meningkat.

Menurut (Suprijono, 2009:125) Langkah-langkah model pembelajaran *Examples Non Examples* diantaranya :

- a. Guru menyiapkan gambar yang sesuai dengan materi yang sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan.
- c. Guru memberi arahan dan kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan gambar pada materi.
- d. Melalui gambar siswa dapat berkelompok 2-3 orang dan hasilnya dapat dicatat dikertas yang sudah tersedia.
- e. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusinya.
- f. Setelah siswa memahami hasil dari analisa, guru mulai menjelaskan yang sesuai dengan materi.
- g. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi.³

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Amir & Sartika (2017) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh

guru maupun dosen yang telah direncanakan tanpa mengganggu proses pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan secara beriringan dengan proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh pengajar apabila terdapat masalah dalam kelas yang mereka ajar. Dalam Penelitian Tindakan Kelas terdapat suatu cara atau solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

salah satu jenis penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pengajar atau pendidik yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelasnya sendiri.

Peneliti mengadakan 2 kali kemudian diadakan posttest, dan ditarik kesimpulan dengan melihat hasil dan membandingkan pemahaman siswa dengan standar yang diinginkan Peneliti juga mengamati secara langsung selama proses pembelajaran baik perkembangan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN Sidoklumpuk Sidoarjo yang dipilih sebanyak satu kelas dengan jumlah 32 orang. Yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan tes pemahaman siswa. Tes yang dilakukan pada akhir proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran PKN kelas 3 SD.

Teknik analisis data yang diambil oleh peneliti adalah dengan menggunakan statistik sederhana dengan menggunakan rumus persentase.

³ Suprijono Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Tabel 1
Standar Kualitas Pencapaian
Keberhasilan Siswa

| No | Interval Skor | Kualifikasi |
|----|---------------|-------------|
| 1 | 85 - 100 | Sangat Baik |
| 2 | 70 - 84 | Baik |
| 3 | 40 - 69 | Cukup |
| 4 | 0 - 39 | Kurang |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran PKN pada kelas 3 di SDN Sidoklumpuk yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sebelum melaksanakan tindakan selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi PKN, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas selaku guru mata pelajaran PKN dan melihat hasil belajar yang diperoleh kelas 3 di SDN Sidoklumpuk. Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKN:

Tabel 2
Daftar Nilai pada Hasil Belajar Mata
Pelajaran PKN Kelas 3 di SDN
Sidoklumpuk

| No | Nama Siswa | Nilai |
|----|------------|-------|
| 1 | Siswa 1 | 64 |
| 2 | Siswa 2 | 61 |
| 3 | Siswa 3 | 64 |
| 4 | Siswa 4 | 71 |
| 5 | Siswa 5 | 63 |
| 6 | Siswa 6 | 61 |
| 7 | Siswa 7 | 61 |
| 8 | Siswa 8 | 64 |
| 9 | Siswa 9 | 62 |
| 10 | Siswa 10 | 63 |
| 11 | Siswa 11 | 71 |
| 12 | Siswa 12 | 64 |
| 13 | Siswa 13 | 63 |
| 14 | Siswa 14 | 71 |
| 15 | Siswa 15 | 63 |

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran mata pelajaran PKN kelas 3 di SDN Sidoklumpuk Sidoarjo. Peneliti mengumpulkan informasi yang lebih mendalam melalui wawancara dengan guru mata pelajaran sekaligus guru kelasnya. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu peneliti mengadakan pre tes kepada siswa kelas 3 dengan 15 butir soal terdiri dari 10 pilihan ganda dan 5 soal essay. Kegiatan pre tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tentang mata pelajaran PKN. Dari hasil pre tes dapat diketahui hanya beberapa siswa yang sudah memahami tentang mata pelajaran PKN, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3

| No | Nilai | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|----------|-----------|------------|-------------|
| 1 | 85 – 100 | 2 | 12% | Baik Sekali |
| 2 | 85 - 75 | 4 | 24% | Baik |
| 3 | 75 – 60 | 1 | 5,0% | Cukup |
| 4 | 0 - 60 | 10 | 59% | Kurang |
| Jumlah | | 17 | 100% | |

Dari tabel di atas hasil dari presentase siswa dapat diketahui bahwa anak yang mempunyai pemahaman tentang mata pelajaran PKN dengan memperoleh nilai 70 dengan kategori cukup sejumlah 3 (tiga) anak. Sedangkan siswa yang masih dibawah minimum sejumlah 13 anak. Berdasarkan pre tes ini maka peneliti ingin meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKN yang telah menggunakan model pembelajaran

example non example pada kegiatan siklus 1.

Hasil pada siklus I tingkat pemahaman siswa tentang mata pelajaran PKn kelas 3, pada siklus 1 siswa dapat 20% yang telah memperoleh nilai baik. Sedangkan yang memperoleh nilai kurang adalah 80 %. hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 3 kurang mengetahui tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn kelas 3, yang sudah dilakukan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Kegiatan dengan Menggunakan Pemahaman Siswa Pada Siklus 1

| No | Pemahaman materi | Kreatifan dalam membuat bagan | Skor total |
|----|------------------|-------------------------------|------------|
| 1 | 25 | 55 | 80 |
| 2 | 20 | 55 | 75 |
| 3 | 25 | 60 | 85 |
| 4 | 15 | 50 | 65 |

Keterangan :

1. Baik sekali : 0
2. Baik : 2
3. Cukup : 1
4. Kurang : 1

Tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* pada siklus 1 adalah 20% yang mendapat nilai baik. hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memahami tentang mata pelajaran PKn kelas 3.

Tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* pada siklus 2 adalah $20\% + 50\% = 75\%$, hasil ini menunjukkan bahwa

pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 mengalami peningkatan lebih baik dari siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKN kelas 3, sehingga hasil evaluasi pada siklus 2 juga mengalami peningkatan secara baik. Hasil evaluasi akhir kegiatan pembelajaran siswa pada siklus 1 menunjukkan siswa tau tentang pemahaman pada mata pelajaran PKn kelas 3. Pada evaluasi siklus 2 hasil yang diperoleh siswa sudah membaik dari hasil siklus 1, mereka sudah begitu memahami tentang mata pelajaran PKn kelas 3, hal tersebut menyatakan bahwa siswa sudah ada peningkatan dalam memahami tentang mata pelajaran PKn kelas 3.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 lebih teratur dan suasana kelas lebih terkendali dengan adanya pemahaman suatu mata pelajaran sehingga membuat siswa dapat bekerjasama dengan baik. Hal tersebut dapat kita dilihat pada tabel yang semakin meningkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran kelas 3 dengan ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu masing-masing pemahaman siswa yang mendapatkan presentasi 20 % dan 75 %. Pada siklus 2 ketuntasan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn secara menyeluruh dan individu telah tercapai. seperti pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil kegiatan dengan menggunakan Model pembelajaran *example non example* pada siklus 2

| No | Pemahaman materi | Kreatifan dalam membuat bagan | Skor total |
|----|------------------|-------------------------------|------------|
| 1 | 35 | 45 | 80 |
| 2 | 40 | 45 | 85 |

| | | | |
|---|----|----|----|
| 3 | 40 | 55 | 90 |
| 4 | 35 | 35 | 70 |

Keterangan :

1. Baik sekali : 2
2. Baik : 1
3. Cukup : 1
4. Kurang : 0

Tabel 6

Hasil pemahaman siswa dengan model *example non example* Siklus 2

| No | Uraian | Presentase |
|----|-------------|------------|
| 1 | Baik Sekali | 50% |
| 2 | Baik | 25% |
| 3 | Cukup | 25% |
| 4 | Kurang | 0% |

Adanya peningkatan pemahaman siswa tentang mata pelajaran PKn kelas 3 maka guru tidak lagi kebingungan untuk membuat siswanya bermain di dalam kelas.

Peningkatan yang sangat baik dari perolehan nilai pada siklus 1 dengan siklus 2. Pada siklus 1 terdapat 20% siswa pemahaman yang kurang tentang mata pelajaran PKn kelas 3 yang masih belum tercapai, sedangkan pada siklus 2 sudah tercapai akan tetapi masih ada siswa yang pemahamannya kurang terhadap mata pelajaran.

Hasil evaluasi akhir pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat diketahui bahwa hasil evaluasi pre test yang sudah tercapai hingga 80%, sedangkan yang belum tercapai sampai 20%.

Ketuntasan Pemahaman Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn, dengan penerapan model pembelajaran *example non example* pada mata pelajaran PKn kelas

3. Hasil evaluasi akhir kegiatan pembelajaran pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 pada siklus 1 menunjukkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 masih rendah. Pada evaluasi siklus 2 hasil yang diperoleh siswa sudah membaik dari pada hasil pada siklus 1, mereka sudah memahami tentang pemahaman mata pelajaran PKn.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 lebih terarah dan suasana kelas menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat semakin meningkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 di SDN Sidoklumpuk Sidoarjo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan pada pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3, Peningkatan pada pemahaman siswa yang mengalami pada setiap siklusnya. Pada Siklus 1 hasil kegiatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kelas 3 diperoleh 20% dengan jumlah pemahaman siswa yang kurang. Pada siklus 2 meningkat menjadi 75%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn kelas 3. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *example non example* pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn kelas 3 mengalami peningkatan yang sangat baik dari siklus 1 ke siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Amir, Mohammad Faizal. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui implementasi Pembelajaran Abad 21*, 2015, 34-42.

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Iscom.

PERMENDIKNAS, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Bab Ketentuan Umum. (Jakarta: Sinar Grafika. 2008).

Suprijono Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.